
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 23, Nomor. 1, Desember 2025: 9-18

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Makna dan Simbol Upacara *Manabur Boni* di Sukamandi Hilir Lubuk Pakam Dalam Perspektif Antropologi

The Meaning and Symbols of the Manabur Boni Ceremony in Sukamandi Hilir Lubuk Pakam from an Anthropological Perspective

Fry Alicya Krisye Panjaitan¹⁾, Sulian Ekomila²⁾*

¹²Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima: November 2025; Disetujui: Desember 2025; Dipublish: Desember 2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan makna dan simbol serta pengelolaan upacara *Manabur Boni* bagi masyarakat di Desa Sukamandi Hilir sebagai tradisi agraris yang menandai dimulainya musim tanam padi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Manabur Boni* meliputi penentuan hari, persiapan perlengkapan ritual, doa bersama, penaburan benih pertama, dan makan bersama. Setiap tahapan mengandung simbol kesuburan, perlindungan, dan rasa syukur yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, tradisi ini memperlihatkan adanya sinkretisme antara nilai-nilai adat Batak Toba dan ajaran Kristen, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Upacara *Manabur Boni* tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menjaga keberlanjutan pengetahuan ekologi lokal, serta menjadi mekanisme kolektif dalam menghadapi ketidakpastian hasil pertanian. Dengan demikian, *Manabur Boni* merupakan ekspresi identitas budaya sekaligus strategi adaptif masyarakat agraris dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: *Manabur Boni*, Batak Toba, Solidaritas Sosial.

Abstract

This article aims to describe the meaning, symbols, and ceremonies of Manabur Boni for the people of Sukamandi Hilir Village, an agrarian tradition that marks the beginning of the rice planting season. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through participatory observation techniques, in-depth interviews with traditional and community leaders, and documentation. The results show that the Manabur Boni ceremony includes determining the day, preparing ritual equipment, praying together, sowing the first seeds, and eating together. Each stage contains symbols of fertility, protection, and gratitude that reflect the harmonious relationship between humans, nature, and God. Furthermore, this tradition displays a syncretism between Toba Batak traditional values and Christian teachings, thus remaining relevant in contemporary society. The Manabur Boni ceremony not only functions spiritually, but also strengthens social solidarity, maintains local ecological biodiversity, and serves as a collective mechanism for managing agricultural produce. Thus, Manabur Boni is an expression of cultural identity as well as an adaptive strategy for agrarian communities in maintaining social and economic needs.

Keywords: *Manabur Boni*, Batak Toba, Social Solidarity.

How to Cite: Panjaitan, FAK dan Ekomila, S. (2025). Makna dan Simbol Upacara *Manabur Boni* di Sukamandi Hilir Lubuk Pakam Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 1): halaman. 9-18

*Corresponding author:

E-mail: alicyakrsy@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang mencerminkan cara hidup, nilai-nilai, dan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan yang berulang, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam konteks masyarakat agraris Indonesia, tradisi seringkali dikaitkan dengan sistem pertanian dan siklus hidup, yang merupakan sumber penghidupan utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Soemarwoto (2001) yang menyatakan bahwa tradisi agraris dalam masyarakat Indonesia sangat erat kaitannya dengan kegiatan pertanian, yang tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi agraris ini adalah masyarakat Batak Toba, yang memiliki beragam ritual adat sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah atas hasil panen, terutama padi, yang merupakan simbol kehidupan.

Padi memiliki makna simbolis yang sangat penting bagi masyarakat petani. Padi dipandang sebagai pusat kehidupan, simbol kesuburan, dan simbol kekayaan keluarga. Dalam konteks ekonomi, sektor

pertanian masih memegang peranan penting di Sumatera Utara. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2025), sektor pertanian menyumbang 23,45% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pertanian tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Saharudin, 2021; Sofyaningrum & Zulaekhah, 2025).

Pendekatan antropologi simbolik, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Clifford Geertz (1973), berfokus pada simbol dan makna dalam suatu budaya mencerminkan pandangan dunia masyarakat. Dalam konteks *Manabur Boni*, setiap elemen dalam upacara seperti penentuan hari, persiapan perlengkapan ritual, doa bersama, dan penaburan benih pertama dapat dianalisis sebagai simbol yang mewakili hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Geertz menyatakan bahwa upacara dan ritual berfungsi sebagai teks yang dapat dibaca untuk memahami keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Sukamandi Hilir merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera

Utara, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani padi. Desa ini memiliki bentang alam persawahan yang luas dan sistem pertanian yang masih bergantung pada siklus musim, sehingga aktivitas pertanian melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena masyarakatnya masih secara aktif melaksanakan upacara adat *Manabur Boni* sebagai bagian dari tahapan awal musim tanam padi. Keberlanjutan praktik ritual tersebut menjadikan Desa Sukamandi Hilir sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara tradisi agraris, sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, kuatnya keterlibatan komunitas dalam setiap tahapan pertanian memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai makna simbolik, pengelolaan ritual, serta fungsi sosial upacara *Manabur Boni* dalam kehidupan masyarakat setempat. Meskipun mayoritas pekerja pertanian adalah perempuan, hal ini mencerminkan bentuk adaptasi sosial masyarakat pedesaan dalam menjaga keseimbangan ekonomi keluarga di tengah perubahan pola kerja di pedesaan (Pangaribuan & Ekomila, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di Sukamandi Hilir bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana

melestarikan tradisi leluhur yang telah diwariskan turun-temurun.

Dalam fenomenanya, terdapat sejumlah ritual yang berkaitan dengan padi sebagai simbol kesuburan dan berkah dalam kehidupan masyarakat agraris Batak Toba. Salah satu tradisi penting yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sukamandi Hilir hingga saat ini adalah upacara *Manabur Boni*. Upacara ini dilaksanakan sebelum penanaman padi pertama dan dimaknai sebagai bentuk memohon berkah (berkah) agar tanaman tumbuh subur dan panen melimpah. Pelaksanaan ritual ini melambangkan kepercayaan akan Trinitas Suci yang meliputi Tuhan, Ibu Pertiwi, dan seluruh umat manusia sesuai dengan norma agama dan budaya masing-masing. Tradisi ini juga menunjukkan adanya sinkretisme antara ritual Batak Toba dan ajaran Kristen yang dianut mayoritas masyarakat setempat (Firmando, 2024).

Upacara *Manabur Boni* berfungsi sebagai ritual spiritual sekaligus media sosial yang mempererat tali persaudaraan antarmasyarakat. Pelaksanaannya melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat dan petani hingga pengurus gereja. Berdoa, bernyanyi, dan makan bersama melambangkan kebersamaan dan rasa syukur atas kehidupan yang kita jalani. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan

sosial, muncul kekhawatiran bahwa tradisi ini akan bergeser maknanya jika tidak dilestarikan secara aktif oleh generasi muda.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara ritual pertanian dan nilai-nilai sosial-spiritual masyarakat agraris. Topik berikutnya yang dibahas oleh Imanda dkk. (2021) adalah praktik masyarakat Pasaman untuk memohon perlindungan dari malapetaka dengan mengusir roh jahat sebelum menanam padi. Kemudian, Purba & Purba (2023) membahas lebih lanjut tentang penekanan tradisi Martidah Simalungun pada gotong royong, dan Mujur dkk. (2024) menelaah tradisi Manganjab di Nagori Sihaporas sebagai contoh kearifan lokal Batak Toba yang menunjukkan bagaimana kepercayaan agama dan adat istiadat saling terkait. Sementara itu, Yuhendri dkk. (2020) dan (Lestari, 2023) menunjukkan bahwa ritual pertanian seperti Doa Padang dan Mipit Pare berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan alam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada prosedur pelaksanaan dan motivasi yang mendasari pelaksanaan upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir, Kecamatan Lubuk Pakam. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di lokasi ini, yang

menunjukkan adanya cara adaptasi budaya yang unik melalui perpaduan antara nilai-nilai tradisional Batak Toba dan ajaran agama Kristen. Fokus penelitian ini terarah pada makna simbolis dari tahapan-tahapan upacara *Manabur Boni*, yang mencerminkan ideologi sosial dan religius masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai sistem organisasi sosial yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut, serta bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan ritual mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana *Manabur Boni* berfungsi tidak hanya sebagai ritual simbolis, tetapi juga sebagai strategi adaptasi budaya yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat agraris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena fokusnya adalah memahami tradisi *Manabur Boni* sebagaimana dipraktikkan dan diinterpretasikan oleh masyarakat Desa Sukamandi Hilir. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik budaya, interaksi sosial, dan nilai-nilai yang terkandung

dalam pelaksanaan upacara dari perspektif pelaku budaya itu sendiri. Dengan menggunakan teknik purposive sampling (Moleong, 2021), peneliti menentukan partisipan-partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian, di antaranya, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam upacara *Manabur Boni*. Partisipan-partisipan ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi tersebut serta pengetahuan yang mendalam tentang makna dan pelaksanaan ritual, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai upacara tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pelaksanaan ritual, wawancara mendalam untuk menggali makna dan alasan di balik pelaksanaannya, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dan saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi melalui triangulasi, yaitu perbandingan informasi dari berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan validitas temuan (Denzin, 2017). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan selama proses penelitian (Miles dkk., 2018). Melalui

langkah-langkah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Manabur Boni* dan gagasan budaya yang mendasari keberlangsungannya dalam konteks masyarakat agraris Batak Toba di Desa Sukamandi Hilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir dipraktikkan sebagai ritual pembukaan musim tanam, yang menggabungkan doa, penaburan benih pertama, dan makan bersama. Temuan lapangan menunjukkan adanya rangkaian kegiatan yang berulang: (1) penentuan hari, (2) persiapan bahan/peralatan ritual, (3) doa bersama dan penaburan benih pertama, dan (4) diakhiri dengan makan bersama. Setiap tahapan mengandung unsur simbolis dan fungsi sosial yang nyata, menurut para informan.

Penentuan hari: pengetahuan lokal dan adaptasi ekologis

Sebelum upacara dimulai, keluarga dan para pemuka adat sepakat untuk memilih hari yang dianggap tepat. Seorang informan menjelaskan, "Hari penanaman dimulai tidak bisa dipilih sembarangan. Kami hanya mengikuti apa yang diajarkan orang tua kami dulu. Jika kami memulai pada hari yang baik, kami yakin hasilnya juga akan baik." (Wawancara, SM, 60 tahun).

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tentang waktu tanam bukan sekadar mitos, melainkan bagian dari pengetahuan ekologi lokal yang menggabungkan pengalaman lingkungan (irigasi, kondisi tanah, musim) dengan pedoman budaya. Pengetahuan yang diwariskan secara lokal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan ekologi tradisional merupakan hasil pembelajaran kolektif jangka panjang yang berfungsi untuk menjaga keberlanjutan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Pemilihan hari merupakan tindakan seremonial sekaligus ekologis dalam konteks upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir. Hal ini menjamin bahwa musim tanam berlangsung dalam kondisi lingkungan yang paling ideal. Karena sifat ekologi dan tradisi yang saling bergantung, keduanya tidak dapat hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat pedesaan tanpa saling memengaruhi (Berkes, 2018).

Persiapan peralatan: simbol, peran gender, dan pengetahuan praktis

Persiapan meliputi hari, lokasi, bahan dan peralatan yang menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian upacara. Bahan utama yang dipersiapkan adalah *Boni* atau benih padi yang akan digunakan dalam proses penanaman. Benih padi diletakan didalam wadah tradisional yang disebut sebagai *Tandok* untuk didoakan. *Boni* atau benih padi menjadi simbol

harapan, kehidupan baru, serta awal dari proses pertanian. Benih padi bukan satu-satunya unsur bermakna dalam *Manabur Boni*. Makanan yang disajikan juga memiliki nilai simbolik yang kuat. Salah satunya seperti Ekor Babi yang melambangkan harapan dan berkat dari Tuhan. Ekor babi atau yang disebut *Upasuhut* bukan hanya sebagai hidangan melainkan bentuk pemberian yang sarat dengan nilai spiritual dan harapan akan kekuatan, umur panjang dan ucapan syukur.

Peran perempuan di lapangan seringkali mencakup otoritas praktis, meskipun mereka tidak selalu tercatat sebagai pemilik lahan, sehingga tindakan ritual oleh perempuan seringkali mencerminkan kepemilikan nyata atas pengetahuan produksi (studi gender agraria terkini). Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas ritual terkadang bergantung pada pengalaman.

Doa bersama dan penaburan benih: sinkretisme dan fungsi sosial-keagamaan

Dalam upacara inti, seorang pemimpin gereja atau penatua memimpin doa, diikuti dengan penaburan benih pertama oleh seorang tokoh yang dihormati (seringkali seorang ibu atau penatua). Seorang informan berkata, "Apa pun yang kalian lakukan, kalian harus memulainya dengan doa. Kami memohon kepada Tuhan untuk memberkati benih ini agar tumbuh dengan baik." (Wawancara, DP, 58 tahun).

Fenomena ini menegaskan keberadaan sinkretisme, yaitu penggabungan praktik tradisional dengan unsur-unsur Kristen. Hal ini pada dasarnya memfasilitasi dan memungkinkan ritual-ritual menjadi sah secara budaya dan agama.

Sinkretisme antara tradisi etnis Batak Toba dan prinsip-prinsip Kristen dalam upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk melestarikan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan keyakinan agama. Dalam praktik ini, dua keyakinan yang berbeda tidak hanya dipertemukan, tetapi juga diperkuat agar setiap orang dalam masyarakat dapat memahami maknanya. Oleh karena itu, sinkretisme berfungsi sebagai strategi budaya yang menjaga keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial (Hutabarat, 2024; Maćkowiak, 2024).

Makan bersama: merekonstruksi kohesi sosial dan legitimasi kolektif

Rangkaian upacara biasanya diakhiri dengan makan bersama yang sederhana namun bermakna sosial. Praktik ini disebutkan oleh salah satu informan: "Setelah selesai, kami makan bersama dulu. Ini membuat saya merasa nyaman. Bekerja di sawah terasa ringan jika hati tenang." (Wawancara, MS, 40 tahun).

Kegiatan makan bersama sebagai simbol persaudaraan dan memperlihatkan adanya

nilai kebersamaan yang mengikat masyarakat. Makan bersama dilakukan dengan membawa nasi masing-masing dan lauk yang telah disediakan oleh panitia. Pada makanan penutup juga diberikan *Itak gurgur* yang menjadi salah satu hidangan penting. *Itak gurgur* mengandung makna Gurgur *Parhorasan*, *Gurgur Parlabaan*, dan *Gurgur Hasehaton* yang melambangkan limpahan berkat, keberuntungan, rezeki serta kesehatan.

Ritual makan bersama yang dilaksanakan dalam upacara *Manabur Boni* di desa ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan yang mendalam, menekankan prinsip kesetaraan dan kedekatan antar anggota masyarakat. Upacara ini menumbuhkan kohesi sosial dan menggantikan batasan konvensional dengan rasa solidaritas emosional. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan menyediakan dasar untuk mendorong upaya kolaboratif di bidang pertanian (Turner dkk., 2017).

Alasan penerapan: keyakinan, adaptasi, dan kesinambungan budaya

Terkait hal ini, beberapa informan memiliki perspektif yang sama tentang mengapa praktik ini terus berlanjut, bukan sekadar tradisi kosong. Namun, praktik ini juga berfungsi sebagai sumber ketenangan psikologis, strategi komunikasi sosial, dan bentuk pengetahuan tentang pengelolaan risiko pertanian. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut: "Jika tidak dilakukan,

rasanya ada yang kurang. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari hidup kami." (Wawancara, TM, 49 tahun).

Kesaksian ini menguatkan bahwa pertimbangan praktis, khususnya pengurangan kecemasan, peningkatan solidaritas, dan kodifikasi pengetahuan agraria, merupakan justifikasi rasional di tingkat komunitas. Pelestarian pelaksanaan upacara *Manabur Boni* harus dipahami sebagai respons adaptif budaya yang berfungsi sebagai alat manajemen risiko sekaligus pembangun identitas sosial.

Tradisi seperti upacara *Manabur Boni*, yang telah diwariskan turun-temurun di Desa Sukamandi Hilir, menunjukkan bagaimana tradisi membantu masyarakat menjaga stabilitas, identitas, dan ketertiban. Kedua, ritual membantu masyarakat beradaptasi dengan keadaan baru dengan memastikan bahwa norma dan praktik yang telah lama ada tidak terganggu. Keberlanjutan tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya tetapi juga merupakan respons adaptif terhadap dinamika kehidupan agraris (Giddens, 2008).

SIMPULAN

Upacara *Manabur Boni* di Desa Sukamandi Hilir merupakan tradisi agraris yang masih dilestarikan hingga saat ini karena memiliki fungsi sosial, ekologis, dan spiritual yang penting bagi masyarakat. Upacara ini dilaksanakan secara bertahap: menentukan waktu, menyiapkan

perlengkapan ritual, doa bersama, dan diakhiri dengan makan bersama. Setiap tahapan ini tidak hanya merupakan bagian dari adat turun-temurun, tetapi juga memiliki makna simbolis yang memperkuat hubungan manusia dengan alam dan keyakinan kepada Tuhan. Upacara *Manabur Boni* merupakan cara bagi penduduk setempat untuk menyampaikan informasi tentang praktik pertanian, seperti waktu bercocok tanam, cara menjaga kesehatan tanah, dan cara memastikan panen yang baik. Lebih lanjut, keterlibatan kolektif dalam pelaksanaan upacara memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa persatuan di antara para peserta. Ritual ini masih dipraktikkan dalam budaya modern karena adanya sinkretisme yang terjalin dalam tradisi ini antara ajaran Kristen dan adat Batak Toba. Upacara *Manabur Boni* hendaknya dipandang bukan sekadar ritual simbolis, melainkan sebagai praktik budaya yang menjunjung tinggi keberlangsungan nilai-nilai, identitas lokal, dan ketahanan sosial dalam masyarakat agraris. Mempertahankan praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghargai para pendahulu, lingkungan, dan satu sama lain, serta menunjukkan bagaimana mereka bekerja sama menjaga kelangsungan sistem produksi pertanian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk ujian meja hijau sarjana di Program Studi Pendidikan Antropologi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sulian Ekomila, S.Sos., M.S.P., atas bimbingan, masukan, dan dukungannya selama proses penelitian dan penulisan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Sukamandi Hilir, khususnya para tokoh adat, tetua adat, dan petani yang telah menyumbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keramahan mereka selama penelitian lapangan. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Antropologi atas dorongan dan diskusi yang mendalam sehingga memperkaya perspektif yang disajikan dalam karya ini. Segala kekurangan yang masih ada sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2025*. <https://sumut.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/eb64d25aa56a75d579156d6a/provinsi-sumatera-utara-dalam-angka-2025.html>
- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology* (4th edition (ed.)). Routledge.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Firmando, H. B. (2024). *The Role of The Traditional Beliefs of the Toba Batak Community in Social Practices in the Lake Toba Region: A Review of Culture and Context*. 4668(1), 156–177.

- <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/1433/1046>
- Geertz, Clifford. (1973). *The interpretation of cultures : selected essays*. New York :Basic Books,
- Giddens, A. (2008). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Reprinted). Blackwell Publishing Ltd. <https://download.ebookshelf.de/download/0003/8871/07/L-G-0003887107-0002286451.pdf>
- Hutabarat, F. (2024). *The Role of Local Traditions in Fostering Religious Pluralism in Indonesia*. 2024, 1644–1654.
- Imanda, R., Zulhedi, Fithri, W., & Saputra, E. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). *Hikmah*, 18(No. 1), 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.168>
- Lestari, I. A. (2023). *Makna tradisi mipit pare pada suku sunda di kasepuhan ciptagelar kabupaten sukabumi provinsi jawa barat*. 1, 1–7.
- Maćkowiak, A. M. (2024). *Christian and Indigenous: Multiple “ Religions ” in Contemporary Toraja Funerals*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *SAGE Publications* (4th Editio). SAGE Publications. [https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/1047532295](https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/1047532295)
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/214060/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Mujur, A., Munthe, I., Purba, A., & Utara, U. S. (2024). *2024 Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Tradisi Ritual Manganjab di Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik: Kajian Kearifan Lokal 2024 Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(3), 195–200.
- Pangaribuan, R. S., & Ekomila, S. (2025). *Jurnal Transformasi Pendidikan PARADOKS PATRIARKI: DOMINASI DEREMPUAN DALAM AKTIVITAS PERTANIAN PADA KOMUNITAS BATAK TOBA DI DESA Jurnal Transformasi Pendidikan*. 6(2), 89–96.
- Purba, Y. D., & Purba, A. R. (2023). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Martidah Etnik Simalungun*. 16(1), 203–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.168>
- Saharudin. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 07(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1098>
- Soemarwoto, O. (2001). *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sofyaningrum, R., & Zulaekhah, D. (2025). *Kajian Linguistik dan Sastra An Ecocritical Perspective on Agrarian Symbolism in "Mengantar Benih padi ke Ladang"* *Kajian Linguistik dan Sastra*. 4(1), 136–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i1.41372>
- Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The Ritual Process : Structure and Anti-Structure* (1st editio). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315134666>
- Yuhendri, P., Agama-agama, J. S., Ushuluddin, F., District, C. K., & Prayer, T. P. (2020). *TRADISI DOA PADANG DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI* *Kajian Antropologis*. 16(2).